



PELAKSANAAN SCREENING MATA GRATIS DI DESA MARGALUYU: WUJUD NYATA KEPEDULIAN TERHADAP KESEHATAN MASYARAKAT

Nova maulana*, Della Meira, Eka Alfian Nursanto, Aisyah Putri Vara Dhifa, Neng Cahya Yulianti
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl Raya Serang - Jakarta, KM. 03 No. 1B, Cipocok Jaya,
Serang, Banten 42124, Indonesia
[*novamaulana6@gmail.com](mailto:novamaulana6@gmail.com)

ABSTRAK

Gangguan penglihatan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup, menurunkan produktivitas, serta meningkatkan risiko kecelakaan dan ketergantungan pada orang lain. Keterbatasan fasilitas kesehatan, minimnya tenaga medis yang terlatih, serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan gangguan penglihatan memperburuk situasi ini. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kesehatan masyarakat yang terencana dan berkesinambungan, seperti kegiatan pemeriksaan, edukasi, dan penanganan gangguan penglihatan, guna mengurangi angka kejadian serta mencegah komplikasi yang lebih serius. Kegiatan screening mata gratis oleh Mahasiswa KKM Kelompok 61 UNIBA di Desa Margaluyu bertujuan mendeteksi gangguan penglihatan dan meningkatkan kesadaran Masyarakat. Kegiatan ini diikuti 80 peserta dengan pemeriksaan tajam penglihatan, serta deteksi katarak. Hasil menunjukkan 15 % peserta mengalami katarak, 73% rabun jauh atau dekat, dan 12% mata normal. Edukasi kesehatan mata dan rujukan di berikan kepada peserta dengan gangguan penglihatan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran Masyarakat, di mana 89% peserta baru pertama kali melakukan pemeriksaan mata.

Kata kunci: gangguan penglihatan; kesehatan masyarakat; screening mata

FREE EYE SCREENING IMPLEMENTATION IN MARGALUYU VILLAGE: A REAL SHOW OF CONCERN FOR PUBLIC HEALTH

ABSTRACT

Visual impairment remains a significant public health problem, particularly in rural areas with limited access to healthcare. This condition can impact quality of life, reduce productivity, and increase the risk of accidents and dependency on others. Limited health facilities, a lack of trained medical personnel, and low public knowledge regarding the prevention and treatment of visual impairment exacerbate this situation. Therefore, planned and sustainable public health interventions, such as screenings, education, and treatment of visual impairment, are needed to reduce the incidence and prevent more serious complications. A free eye screening activity conducted by UNIBA Group 61 students in Margaluyu Village aimed to detect visual impairment and raise public awareness. Eighty participants participated in the activity, which included visual acuity tests and cataract detection. Results showed that 15% of participants had cataracts, 73% were nearsighted or farsighted, and 12% had normal vision. Eye health education and referrals were provided to participants with visual impairments. This activity successfully raised public awareness, with 89% of participants undergoing their first eye examination.

Keywords: eye screening; public health; visual impairment

PENDAHULUAN

Mata merupakan organ vital yang berperan penting dalam kehidupan manusia, karena sebagian besar informasi dari lingkungan sekitar diterima melalui indera penglihatan (Nur Solikah & Trisnowati, 2022). Diperkirakan sekitar 95% informasi yang diproses oleh otak berasal dari rangsangan visual yang diterima mata (Lisberger, 2010). Kemampuan penglihatan yang baik

memungkinkan seseorang beraktivitas secara optimal, sedangkan kehilangan penglihatan dapat menimbulkan rasa tidak berdaya, terutama ketika berada di lingkungan yang asing atau dalam kondisi tanpa cahaya (Radiani, 2017).

Kesehatan mata menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas hidup secara menyeluruh. Gangguan penglihatan dapat berdampak pada produktivitas kerja, akses pendidikan, interaksi sosial, dan kesejahteraan ekonomi individu (Natari, 2022). Menurut WHO, (2019) , lebih dari 2,2 miliar orang di seluruh dunia mengalami gangguan penglihatan, dan sekitar 1 miliar di antaranya sebenarnya dapat dicegah atau ditangani jika terdeteksi secara dini.

Di Indonesia, gangguan penglihatan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup besar. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi kelainan refraksi yang tidak terkoreksi, katarak, serta gangguan penglihatan akibat penyakit mata lainnya masih tinggi, terutama di daerah pedesaan. Keterbatasan fasilitas kesehatan mata, minimnya tenaga medis yang kompeten di bidang oftalmologi, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai deteksi dini menjadi faktor yang memperburuk kondisi ini (Kemenkes RI, 2022).

Gangguan penglihatan yang tidak tertangani dapat menyebabkan penurunan produktivitas, kesulitan dalam aktivitas sehari-hari, hingga risiko kecacatan permanen. Dampak ini pada akhirnya memengaruhi kualitas hidup penderita sekaligus menambah beban sosial dan ekonomi masyarakat (Supit, 2024). Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif, seperti kegiatan skrining kesehatan mata, sangat penting dilakukan, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan, guna mendeteksi dini dan mencegah komplikasi gangguan penglihatan (Soedjatmiko, 2016).

Kegiatan skrining dan edukasi kesehatan mata tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan secara dini, tetapi juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan penglihatan (Masitha et al., 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan angka kejadian gangguan penglihatan dapat ditekan, kualitas hidup masyarakat meningkat, serta beban sosial-ekonomi akibat masalah penglihatan dapat berkurang secara signifikan (Putri, 2021).

Desa Maragaluyu, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan salah satu desa yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan mata. Sebagian besar masyarakat desa ini memiliki tingkat kesehatan yang relative rendah, sehingga kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan mata secara rutin juga masih minim. Hal ini di perburuk dengan jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan dengan pelayanan spesialis mata, sehingga Masyarakat cenderung hanya memeriksa diri ketika gejala penyakit mata sudah berat.

Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) merupakan bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan KKM, mahasiswa diharapkan mampu berkontribusi langsung dalam pemecahan masalah yang ada di masyrakat, salah satunya di bidang kesehatan (BPS, 2022). Kegiatan pengabdian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, termasuk kesehatan mata. Mahasiswa KKM Kelompok 61 Universitas Bina Bangsa (UNIBA) mengambil inisiatif untuk melaksanakan kegiatan *screening* mata gratis di Desa Margaluyu. Kegiatan ini dilatebelakangi oleh tingginya kebutuhan masyrakat akan akses pemeriksaan kesehatan mata serta rendahnya angka deteksi gangguan penglihatan di desa tersebut. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesehatan Masyarakat melalui pendekatan prmotif dan preventif.

Pelaksanaan *screening* mata gratis ini bertujuan untuk mendeteksi adanya gangguan penglihatan atau penyakit mata yang mungkin dialami Masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memberikan edukasi kepada Masyarakat mengenai cara menjaga kesehatan mata, mengenali gejala gangguan penglihatan, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala.

METODE

Kegiatan pengabdian Masyarakat dilakukan dengan metode penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan pada tanggal 29 Juli 2025, tempat kegiatan di Kantor Desa Margaluyu Lebak-Banten. Adapun kegiatan yang dilakukan:

- a. Mengajukan surat izin ke Rumah Sakit Achmad Wardi
- b. Mengajukan surat izin ke Balai Desa Margaluyu
- c. Menyebarkan Undangan kepada Masyarakat untuk hadir sebagai peserta
- d. Pembukaan oleh Kepala Desa Margaluyu
- e. Pembukaan oleh DPL Kelompok 61
- f. Pembukaan oleh pihak Rumah Sakit Achmad Wardi
- g. Penyuluhan Kesehatan Tentang Pencegahan dan Pengobatan Katarak
- h. Pengukuran Gula Darah,
- i. Pengukuran Tekanan Darah, yang bekerja sama dengan petugas kesehatan
- j. Pemberian Solusi untuk yang Penderita Katarak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini melibatkan tenaga kesehatan dari fasilitas pelayanan kesehatan mitra serta dukungan perangkat desa. Masyarakat yang teridentifikasi memiliki gangguan penglihatan atau kelainan mata lainnya diberikan rujukan ke layanan kesehatan lanjutan untuk mendapatkan penanganan yang lebih komprehensif. Pendekatan ini diharapkan dapat memutus rantai keterlambatan diagnosis yang sering terjadi di wilayah pedesaan. Pelaksanaan *screening* mata gratis di Desa Margaluyu juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dapat mengasah keterampilan komunikasi, koordinasi, dan manajemen program kesehatan masyarakat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rasa kepedulian sosial siswa terhadap Masyarakat, sesuai dengan nilai yang diusung oleh KKM. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini, diharapkan Masyarakat Desa Margaluyu dapat lebih peduli terhadap kesehatan mata mereka.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi data awal untuk pemetaan masalah kesehatan mata di wilayah tersebut serta menjadi inspirasi untuk kegiatan desa lain. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat mengurangi angka gangguan penglihatan yang dapat dicegah serta meningkatkan kualitas hidup Masyarakat secara menyeluruh. Pada pengabdian Masyarakat ini telah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang *screening* mata gratis yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKM Kelompok 61 UNIBA di Desa Margaluyu diikuti 80 peserta yang terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari remaja hingga lanjut usia. Dari total peserta, 63% merupakan Perempuan dan 37% laki-laki. Pemeriksaan yang dilakukan meliputi pemeriksaan tajam penglihatan (*visual acuity*), pemeriksaan refraksi sederhana, serta pemeriksaan dasar untuk mendeteksi katarak, dan kelainan mata lainnya. *World Health Organization* (WHO, 2023) yang menekankan pentingnya deteksi mata sebagai pencegahan gangguan penglihatan di masyarakat.

Hasil *screening* menunjukkan bahwa 15% peserta mengalami katarak pada satu atau kedua matanya, dan 73% menunjukkan adanya rabun jauh atau dekat. Sebanyak 12% peserta memiliki kondisi mata normal tanpa gangguan. Peserta yang teridentifikasi mengalami gangguan penglihatan diberikan edukasi serta rujukan ke fasilitas kesehatan lanjutan untuk mendapatkan pemeriksaan lebih lanjut. Temuan ini sejalan dengan laporan *Riskesdas* (2022) yang

menunjukkan bahwa kelainan katarak dan rabun jauh atau dekat merupakan penyebab utama gangguan penglihatan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan.



Gambar 1. Screening kesehatan mata pada masyarakat Desa Margaluyu

Selain pemeriksaan, peserta diberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga kesehatan mata, pola hidup sehat, dan penggunaan kacamata yang sesuai resep bagi penderita gangguan ringan. Peserta yang memiliki katarak yang lebih serius diarahkan untuk pemeriksaan lanjutan di rumah sakit Achmad Wardi. Edukasi yang diberikan terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan mata secara rutin (Mulyani & Pratama, 2020).



Gambar 3. Pembukaan penyuluhan tentang katarak

Kegiatan ini berdampak signifikan terhadap peningkatan keadaran masyarakat mengenai kesehatan mata. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta (89%) mengaku belum pernah melakukan pemeriksaan mata, umumnya karena keterbatasan biaya dan jarak. Setelah kegiatan, minat Masyarakat untuk melakukan pemeriksaan lanjutan meningkat, terutama pada peserta yang mengalami masalah penglihatan. Hasil ini mendukung temuan Vision Liss Expert Group (2021) yang menyatakan bahwa *screening* berbasis komunitas dapat meningkatkan deteksi dini serta mendorong Masyarakat untuk mencari layanan kesehatan lebih lanjut.



Gambar 2. Penyuluhan Tentang Katarak

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, di antaranya keterbatasan peralatan kesehatan yang hanya memungkinkan pemeriksaan dasar. Selain itu, kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mata masih rendah, terbukti dari sebagian peserta yang hadir hanya yang mendapat undangan dari perangkat desa. Hambatan ini sama dengan yang ditemukan dalam penelitian Sari dan Widodo (2019), yang menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan rendahnya pengetahuan masyarakat menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan *screening* di wilayah pedesaan.



Gambar 4. Pengecekan kesehatan tensi darah dan gula darah

Pelaksanaan *screening* mata gratis ini mendukung program Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menargetkan penurunan angka kebutaan akibat katarak dan kelainan refraksi melalui deteksi mata dan intervensi cepat (Kemenkes RI, 2022). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa prevalensi gangguan penglihatan di Desa margaluyu cukup tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah daerah dan tenaga kesehatan. Selain memberikan manfaat langsung kepada Masyarakat, kegiatan KKM ini juga dapat menjadi inspirasi untuk pemerintah memberikan pengecekan kesehatan mata gratis kedepannya di wilayah pedesaan.



SIMPULAN

Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran Masyarakat, di mana 89% peserta baru pertama kali melakukan pemeriksaan mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2022). Membuka Lembaran Baru Untuk Hidup Sejahtera. *Laporan Tahunan 2022 Demam Berdarah Dengue*, 17–19.
- Lisberger, S. G. (2010). Visual guidance of smooth-pursuit eye movements: sensation, action, and what happens in between. *Neuron*, 66(4), 477–491. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2010.03.027>
- Masitha, I. S., Media, N., Wulandari, N., & Tohari, M. A. (2021). Sosialisasi pencegahan dan

- pengendalian penyakit tidak menular di kampung tidar. In Universitas Muhammadiyah Jakarta (Ed.), *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*.
- Natari, W. D. (2022). Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Pemerataan*, 11(3), 1–29.
- Nur Solikah, S., & Trisnowati, T. (2022). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Ketajaman Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun Dimasa Pandemi Covid -19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(3), 835–844.
- Putri, D. E. (2021). HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1147–1152.
- Radiani, W. A. (2017). Cognitive Behavior Therapy Untuk Penurunan Depresi Pada Orang Dengan Kehilangan Penglihatan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 66. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.349>
- Soedjatmiko, S. (2016). Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita. *Sari Pediatri*, 3(3), 175. <https://doi.org/10.14238/sp3.3.2001.175-88>
- Supit, Y. (2024). Penerapan Algoritma Support Vector Machine (SVM) untuk Deteksi Penyakit Mata Katarak. *Indonesian Journal on Data Science*, 2(2), 87–96. <https://doi.org/10.30989/ijds.v2i2.1449>
- WHO. (2019). *WHO launches first World report on vision*. [Www.Who.Int. https://www.who.int/news/item/08-10-2019-who-launches-first-world-report-on-vision](https://www.who.int/news/item/08-10-2019-who-launches-first-world-report-on-vision)